

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fiqh

1. Pengertian kreativitas guru

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya. Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal pengajaran, guru selaku pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut, kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan dan oleh siapa saja dan tentu termasuk oleh guru.

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang bermacam-macam berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Sumatmadja yang dikutip Muhammad Jufni, dkk bahwa:

kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti.¹

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad kreativitas adalah “ salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan

¹ Muhammad Jufni dkk, “Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu”, *E Journal Administrasi Pendidikan*, ISSN: 2302-0156, (Banda Aceh , Program Pascasarjana Univ 15 a, 2015), Volume 3, No. 4, hal.3.

guna menumbuhkan minat belajar para siswa, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar”.² Sedangkan menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.³

Dengan demikian kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai. Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Turney yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa “Ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan”.⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau

² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2017), hal. 169.

³ Muhamad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2006), hal 41.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005), hal. 69.

dunia pada umumnya, misalnya seorang guru satu sekolah-madrasah menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah dia pakai.

Kreativitas mengajar guru dapat dijelaskan sebagai suatu kualitas, guru harus mampu mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Kreativitas ditandai oleh adanya “kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu”.⁵ Guru harus mampu berperan layaknya seorang seniman yang mampu mengembangkan ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran, memberikan pandangan yang baru serta suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa selalu merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas secara antusias guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP).

Oleh karena itu penulis dapat memahami bahwa suatu kreativitas dalam mengajar biasa berupa cara baru untuk menarik minat siswa, baik berupa media pembelajaran yang baru ataupun metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Kreativitas mengajar terkait dengan kemampuan mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang membuat murid merasa nyaman dan tertantang dalam belajar dengan membuat kombinasi-kombinasi baru dan mampu memberikan jawaban sebagai alternatif dari penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa di dalam maupun luar kelas, terutama yang dapat dipandang bersinggungan dengan proses pembelajaran dan hasilnya.

2. Mata pelajaran fiqh di MTs kelas VIII

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional....*, hal. 69.

a. Pengertian mata pelajaran fiqh

Istilah Fiqih “berasal dari bahasa arab “فَقِيْهٌ - يَفْقَهُ - فِقْهًا”

yang berarti paham, sedang menurut istilah berarti mengetahui hukum-hukum syar,i yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu”.⁶ Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, mengartikan Fikih adalah “ sistem atau seperangkat aturan yang mengaturhubungan manusia dengan Allah swt. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia(*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum -Ma ‘al-Ghairi*)”.⁷ Sedangkan mata pelajaran fikih dalam Peraturan Menteri Agama yang dikutip oleh A. Syathori dijelaskan bahwa “Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (*kaffah*)”.⁸ Karakteristik yang terdapat dalam materi pelajaran fikih di madrasah menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan

⁶ Moh. Riva’i, *Ushul Fiqih untuk PGA 6 Th., Mu’allimin, Madrasah Menengah Atas, Persiapan IAIN dan Madrasah-Madrasah yang Sederajat*, (Bandung: Alma’arif, 1990), hal.9.

⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, dalam file PDF, hal. 37.

⁸ A. Syathori, “Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya), *e-journal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2017) , Vol. 2, No. 1, hal. 2.

Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah berupa “Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu’amalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁹

Jadi dapat diambil pemahaman bahwa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang diajarkan pada madrasah dan sekolah yang bercorak islami dari jenjang pendidikan MI, MTS, MA yang di dalamnya mengajarkan mengenai hukum-hukum Islam yang harus dipahami oleh setiap umat Islam dan tata cara pelaksanaan peribadahan untuk dapat diterapkan sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan mata pelajaran Fikih di MTs

Setiap mata pembelajaran di madrasah-sekolah pastilah memiliki tujuan masing-masing yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan menjadikan seseorang memiliki kemauan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, maka motivasi siswa untuk belajar akan meningkat. Maka guru harus menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan agar siswa mengetahui dan memahami pentingnya pembelajaran yang akan dilakukan. Begitu pula materi pelajaran fikih, tujuan utama dari mata pelajaran fikih menurut Peraturan Menteri Agama adalah:

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar

⁹ *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014...*, dalam file PDF, hal. 37.

dalam melaksanakan ibadah kepada kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰

c. Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di MTs

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah meliputi:

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah.¹¹

d. Standart kompetensi mata pelajaran fikih di MTs

Standart kompetensi mata pelajaran fikih yang harus dicapai menurut Dirjen Bagais Depag RI (2008) Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi yang dikutip oleh Muhammad Jufri dkk, menyebutkan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fikih :

1. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang bersuci (*thaharah*), ibadah dan konsep *mu'amalah* serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 ..., dalam file pdf, hal. 44.

¹¹ Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014..., dalam file PDF, hal.46.

2. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pidana, *hudud*, *munakahat*, warisan, dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pengembangan Isi materi pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari materi di MI, beberapa isi materi pelajaran merupakan perluasan dan pendalaman dari materi sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Berikut ini merupakan tabel KI dan KD mata pelajaran fikih kelas VIII MTs semester ganjil dan semester genap yang dikutip dari Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.¹³

KELAS VIII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini hikmah bersukur 1.2 Menghayati hikmah sujud <i>tilawah</i> 1.3 Menghayati hikmah ibadah puasa 1.4 Menghayati hikmah zakat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social	2.1 Membiasakan sikap bersyukur kepada Allah swt. Sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud syukur 2.2 Membiasakan sujud <i>tilawah</i> dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman tentang sujud <i>tilawah</i>

¹² Muhammad Jufni dkk, "Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu", *E-Journal Administrasi Pendidikan*, ISSN: 2302-0156, (Banda Aceh, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2015), Volume 3, No. 4, hal.5.

¹³ *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165...*, dalam file PDF, hal. 141-143.

dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.3 Memiliki sikap empati dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah puasa. 2.4 Membiasakan sikap dermawan sebagai implementasi dari pemahaman tentang hikmah zakat
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami ketentuan sujud syukur 3.2 Memahami ketentuan sujud <i>tilawah</i> 3.3 Menganalisis ketentuan ibadah puasa 3.4 Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Memeragakan tata cara sujud syukur 4.2 Memeragakan tata cara sujud <i>tilawah</i> 4.3 Mensimulasikan tatacara melaksanakan puasa 4.4 Mendemonstrasikan pelaksanaan zakat

KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati nilai-nilai ibadah haji dan umrah 1.2 Menyakini hikmah bersedekah, hibah, dan memberikan hadiah 1.3 Meyakini manfaat mengonsumsi makanan yang <i>halalan tayyiban</i>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan	2.1 Membiasakan sikap tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman tentang ibadah haji dan umrah 2.2 Membiasakan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman tentang sedekah, hibah, dan hadiah 2.3 Membiasakan sikap selektif dan hati-hati sebagai implementasi dari pemahaman

pergaulan dan keberadaannya	tentang makanan dan minuman yang halal dan baik
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami tata cara melaksanakan haji dan umrah 3.2 Memahami ketentuan sedekah, hibah, dan hadiah 3.3 Menganalisis ketentuan halalharam makanan dan minuman.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama	4.1 Mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah 4.2 Mensimulasikan tata cara sedekah, hibah, dan hadiah 4.3 Membuat peta konsep mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan baik

3. Ciri-ciri kreativitas guru mata pelajaran fiqh

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan, jika guru memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemanapun kreatif dan iklim lingkungan di sekitarnya. Ciri-ciri orang yang kreatif menurut Sound yang dikutip oleh Slameto, bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan dengan ciri-ciri di bawah ini.

- a. Hasrat keingintahuan yang begitu besar
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas

- h. Berfikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- l. Memiliki daya abstrak yang cukup baik
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹⁴

Sedangkan menurut pendapat Subhan Nur yang dikutip oleh Ramli Abdullah, bahwa kreatifitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran berpikir ini, yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.
- b. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir
- c. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sedemikian sehingga menjadi lebih menarik.
- d. Originalitas (*originality/keaslian*), yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur¹⁵

Dari pendapat yang disebutkan di atas maka penulis dapat memahami bahwa guru mata pelajaran fikih yang kreatif dapat diketahui dari sifat-sifat yang muncul atau tampak pada tindakan dan pekerjaan yang dilakukan guru. Kreativitas dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan

¹⁵Ramli Abdullah, “ Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran , *Lantanida Journal*, (Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016), Vol.4, No.1, hal. 37-38.

pembelajaran kreatif, maksudnya pembelajaran yang membuat pemikiran yang dapat disampaikan kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kreatifitas guru mata pelajaran fiqh dalam perspektif Islām

Sudah menjadi sebuah tuntutan bagi para guru mata pelajaran fikih di madrasah untuk memiliki dan mengembangkan kreativitas dalam pengelolaan kelas guna menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran mata pelajaran fikih berlangsung dengan baik. Setiap kreativitas guru mata pelajaran fikih harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, begitu pula sikapnya dalam proses pembelajaran. Hal ini akan dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa, tindakan guru sehari-hari, tingkah laku, tutur kata, dan berpakaian menjadi ukuran bagi anak didik.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ
وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Seruהל (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahl mereka dengan carayang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁶

Sosok guru mata pelajaran fikih profesional akan memiliki banyak model dan teknik mengajar yang disebut dengan kreativitas sebagai pedoman dalam mengajar yang kesemuanya itu bertujuan untuk menjembatani siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setiap diri manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan sendiri-sendiri yang telah dibekali oleh Allah swt. Akal, hati dan nafsu lah yang akan menjadikan manusia menjadi baik atau buruk. Hati (*qolbu*) menjadi pusat dari diri manusia. Kemudian akal lah yang akan menyimpan, mengolah, menghasilkan dan menerima pengetahuan. Dan nafsu akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Kreativitas itu muncul apabila guru memiliki pemikiran yang baik dan *qolbu* yang bersih dan juga didorong dengan nafsu atau kemauan yang kuat untuk menghasilkan suatu karya yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Begitupun sebaliknya. Apabila *qolbu* serta akal tidak dalam keadaan bersih atau fresh dan tidak ada kemauan mencipta, maka kreatifitas tidak akan muncul dengan mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Fuad Nashori:

Qalbu manusia yang seharusnya memiliki kemampuan sebagaimana yang telah disebut, bisa saja dalam keadaan mandul. Penjelasan atas kemandulan *qalbu* sesungguhnya banyak diungkapkan dalam hadits nabi maupun penjelasan para ulama. Sebuah hadits nabi menunjukkan secara tegas bahwa kalau seseorang meninggalkan bekas yang bersifat negatif dalam jiwanya (yang bias disebut dosa), maka kesan negatif itu akan berperan sebagai noda hitam yang bakal menutupi *qalbu* manusia. Akibatnya, *qalbu* manusia mengalami proses penurunan fungsi. Karena itu, kenapa seseorang tidak peka terhadap kenyataan dan kebenaran, atau tidak mudah memperoleh ide-

¹⁶ Al-Qur'an digital. *Al-quranul kariim*. (np,tp, 2005).

ide kreatif, tidak lain adalah karena *qalbu*-nya tidak dalam keadaan berfungsi secara baik.¹⁷

Allah swt telah memberikan contoh kreativitas yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Contohnya dalam Q.S.Al-Mu'minun/23:14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ
 عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
 ثُمَّ نَشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
 أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Terjemahnya:

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.¹⁸

Dari ayat di atas dijelaskan bagaimana proses penciptaan manusia secara kreatif oleh Allah swt. Dari setetes air mani bisa menjadi bentuk manusia yang sempurna. Allah swt telah dengan jelas memberikan gambaran kreatifitas yang luar biasa. Jika didalami dengan seksama dari setetes mani yang tak bernilia bisa

¹⁷ Fuad Nashori, "Menjadi Manusia Kreatif: Sudut Pandang Psikologi Islami", *E-Journal: Indonesian Psychological Journal*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2004), Volume 1, No.1, hal.2.

¹⁸ Al-Qur'an digital. *Al-quranul kariim*. (np,tp, 2005).

menjadi seorang manusia dengan proses-prosesnya dari segumpal darah, yang dijadikan-Nya segumpal daging. Dari segumpal daging menjadi tulang belulang yang akhirnya dibungkus dengan daging sampai pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya. Sungguh Allah swt adalah creator Yang Maha Agung.

Dari pelajaran yang telah diberikan Allah swt tersebut, maka seorang guru fikih harus mampu mengembangkan ide dan kemampuan berfikir kreatif guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Sehingga siswa dapat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dapat dipahami bahwa kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam prsektif Islam itu, ialah kemampuan guru tersebut dalam mengembanangkan potensi diri akal, hati dan nafsu dalam menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dengan menuangkan ide-ide baru yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan seimbang hati, akal, dan nafsu maka kreativitas dapat muncul dengan mudah karena syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal-hati-nafsu) secara optimal dan positif.

5. Kreativitas guru mata pelajaran fiqh dalam penggunaan metode pembelajaran

Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.¹⁹ Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grop, 2010), hal. 147.

dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah “mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya”.²⁰ Dengan demikian, metode memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, “terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik”.²¹ Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat menerima pelajaran.

a. Beberapa Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sehingga sejalan dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal.17.

²¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam ...*, hal. 18.

“membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar”.²² Metode pendidikan menurut Ismail sebagai dicatat oleh Heri Jauhari ada 5 yaitu: “metode teladan atau Uswah Hasanah, metode pembiasaan, metode pemberi nasehat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman”.²³ Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda.

Guru bisa memilih di antara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode pembelajaran menurut Ismail ada 16 yaitu:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill atau latihan, metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving, metode sistem regu, metode karyawisata, metode resource person atau manusia sumber, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.²⁴

Terkait dengan macam-macam metode di atas Ramayulis yang dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan bahwa:

Metode-metode pendidikan seperti yang sudah digunakan oleh para pendidik agama Islam dari zaman dahulu atau klasik sampai zaman modern sekarang ini seperti: metode bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan,

²² Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampi Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42.

²³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 18.

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...* hal. 19.

memecahkan masalah atau mendiskusikan dan lainnya, bisa dilaksanakan secara integratif atau penggabungan dari metode satu dengan yang lain.²⁵

Selain metode pembelajaran di atas ada juga pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif learning*). Menurut Slavin yang dikutip oleh Buchari Alma, *Cooperatif Learning* adalah “suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.²⁶ Menurut Davidson dan Kroll dalam bukunya Nur Asma, pembelajaran kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerjasama secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.²⁷ Cooper dan Heinich yang dikutip oleh Nur Asma juga menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama, untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sambil bekerja sama dan belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah “untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar”.²⁸

Dengan demikian pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok dan selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota

²⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156.

²⁶ Buchari Alma, dkk. *Guru Profesional....*, hal. 81.

²⁷ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat ketenagaan, 2006), hal. 11.

²⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41.

kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk perubahan pola pikir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena pada model pembelajaran ini guru-guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dari proses itu sendiri.

Suyatno menjelaskan ada beberapa variasi jenis metode pembelajaran kooperative dan metode tersebut mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

1) Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD adalah “metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang dilibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menuntut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku”.²⁹ STAD merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang dimiliki siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 atau 5 anggota yang mewakili siswa dalam tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:

- a) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok.
- b) Membuat kelompok heterogen 4-5 orang.
- c) Mendiskusikan bahan LKS Modul secara kolaboratif.
- d) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.
- e) Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok.
- f) Mengumumkan rekor tim dan individual Memberikan penghargaan.³⁰

²⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 52.

³⁰ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran ...*, hal. 52

2) Jigsaw

Dalam teknik ini, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu 4 atau 5 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti halnya pada STAD. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil atau materi lain yang bersifat penjelasan terperinci. “Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut”.³¹ Langkah-langkah Jigsaw adalah sebagai berikut:

- a) Membaca, para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menentukan informasi.
- b) Diskusi kelompok ahli, para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendistribusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
- c) Laporan tim, para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
- d) Tes, para siswa mengerjakan kuis kuis individual yang mencakup semua topik.
- e) Rekognisi tim, skor tim dihitung seperti dalam STAD.³²

3) Make a Match (Membuat Pasangan)

Metode make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. “Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”.³³

Langkah-langkah make a match adalah:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sisi review satu sisi kartu berupa kartu soal dan Sisi sebaliknya berupa kartu jawaban.
- b) Setiap siswa mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

³¹ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Riset dan Praktek*. (Bandung: Nusa Media. 2008), hal. 14.

³² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran ...*, hal. 241.

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 223.

- c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya atau kartu soal atau kartu jawaban.
- d) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e) Setelah satu babak kartun dikocok lagi Agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian sebaliknya.
- f) Kesimpulan.

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif, maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, karena tingkat kemampuan intelegensi setiap siswa berbeda-beda. Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru selalu dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman serta dapat motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal.

b. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar

Ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode pembelajaran agar nantinya proses belajar mengajar menjadi efektif. faktor-faktor tersebut sebagai di bawah ini.

1) Tujuan pembelajaran

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. “Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar”.³⁴ Seorang pendidik harus mempunyai kejelasan dan kepastian dalam

³⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM...* hal. 32.

merumuskan tujuan sehingga akan memudahkan guru untuk memilih metode mengajar.

2) Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik anak didik “perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipertimbangkan adalah aspek biologis intelektual dan psikologis”.³⁵

3) Kemampuan Guru

Latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga “kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pemilihan metode”.³⁶ Misalnya guru yang kurang mengetahui tentang metode sistem regu, maka tidak akan memilih metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.

4) Sifat Bahan Pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing seperti mudah, sedang, dan sukar. “Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain”.³⁷ Oleh karena itu, sebelum memilih metode mengajar guru harus memperhatikan sifat mata pelajaran tersebut.

5) Situasi Kelas

³⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 32.

³⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 32.

³⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 33.

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu betul bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai psikologis anak didik. Maka guru harus dapat memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun. Seandainya siswa sudah lelah dan bosan dengan metode yang diberikan oleh guru, maka guru mengganti metode mengajar agar suasana kelas bisa kembali kondusif.

6) Kelengkapan fasilitas

Fasilitas yang dipilih “harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang digunakan”.³⁸ Yang termasuk dalam “faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru”.³⁹

7) Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan tertentu sekaligus memiliki kelemahan tertentu. “Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan”.⁴⁰ Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah “mencari titik

³⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 33.

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 62.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi ...*, hal. 64.

kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut”.⁴¹

Dari berbagai faktor tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran, dia juga harus menguasai teknik dan strategi agar metode yang telah dikuasai itu bisa diterapkan dengan tepat dalam suatu pembelajaran, dalam menggunakan metode pembelajaran guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga dengan demikian proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

6. Kreatifitas guru mata pelajaran fiqh dalam penggunaan media pembelajaran

a. Pengertian dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah “proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama menyampaikan materi pelajaran. Proses pembelajaran sangat bergantung pada guru sebagai sumber belajar”.⁴² Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Menurut Brigg yang dikutip oleh Ahmad Rohani media adalah “segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang yang sesuai untuk belajar, misalnya : media cetak, Media elektronik (film video)”.⁴³

Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa “Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

⁴¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM....* hal. ?.

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* (Jakarta: Kencana 2008), hal. 197.

⁴³ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif.* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1997), hal. 2.

Radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran”.⁴⁴

Sedangkan menurut Gerlach “secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.⁴⁵ Dalam hal ini, pengertian media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio saja tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar.

Dari pengertian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud media pembelajaran bukan hanya sekedar perangkat keras (*hardware*) saja tapi juga ada perangkat lunak (*software*). *Hardware* itu bisa meliputi radio, TV, buku, koran dan sebagainya. Sedangkan *software* meliputi isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetak lainnya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Berikut akan diuraikan Manfaat penggunaan media yaitu:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya: guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari melalui rekaman hasil video dan menjelaskan perkembangan bayi dalam rahim dari mulai sel telur dibuahi hingga menjadi embrio dan berkembang menjadi bayi.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Media pembelajaran juga bisa membantu menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan di dalam kelas atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang.
- 3) Menambah Gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.⁴⁶

⁴⁴ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grop, 2010), hal. 163.

⁴⁵ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 163.

⁴⁶ Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 170.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, yaitu media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan yang hasilnya adalah untuk melahirkan minat siswa.
- 2) Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa.
- 3) Memberikan instruksi, maksudnya informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga Pembelajaran dapat terjadi.⁴⁷

- 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang termasuk ke dalam media ini adalah film Slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- 3) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.⁴⁸

Dilihat dari cara atau teknik pemakaian, media pembelajaran dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, Slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyek khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak dapat berfungsi apa-apa.
- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.⁴⁹

19. ⁴⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran....*, hal. 211.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi....*, hal. 172.

Terkait dengan macam-macam media pembelajaran tersebut, Brets membuat klasifikasi berdasarkan adanya tiga ciri, yaitu: suara atau audio, bentuk atau visual, dan gerak atau motion. Atas dasar ini, Brets membuat delapan kelompok media pembelajaran, yaitu:

- 1) Media audio-motion-visual, yakni: media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objeknya dapat dilihat. Seperti televisi, video tape dan film gerak.
- 2) Media audio still-visual, yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.
- 3) Media semi motion, mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerak secara utuh seperti teleboard.
- 4) Media motion visual, yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak seperti film (bergerak) bisu (tak bergerak).
- 5) Media still-visual, yakni objek atau objek namun tidak ada gerakan, seperti gambar atau halaman cetakan.
- 6) Media semi-motion (semi gerak) yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tele-autograf.
- 7) Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon dan auto-tape.
- 8) Media cetakan, hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (simbol bunyi).⁵⁰

b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Untuk memilih media pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Menurut Imam Suyitno, ada 2 kriteria yang harus diperhatikan ketika memilih media pembelajaran, yakni “Kesesuaian media dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan Kesesuaian media dengan strategi pembelajaran yang dipilih”.⁵¹ Senada dengan pendapat dari Wina Sanjaya menjelaskan “Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran

⁵⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 92.

⁵¹ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: cara mudah dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 74.

memiliki kekhasan dan kekomplekan”.⁵² Jadi sebelum memilih media, guru harus mengetahui materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga media yang dipilih akan menunjang proses pembelajaran.

Selain itu, Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya “selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁵³ Jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan media pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pengajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media pembelajaran yang harus digunakan adalah yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktekkan suatu keterampilan tertentu. Selain itu, apabila tidak tersedianya media pembelajaran di sekolah, maka memungkinkan bagi guru menghadirkan media pembelajaran dari luar sekolah melalui kerja sama atau mendesain sendiri media pembelajaran yang akan digunakan.

Menurut pendapat Abuddin Nata “media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi”.⁵⁴ Media yang memerlukan biaya atau peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang murah atau sederhana belum tentu tidak memiliki nilai, jadi guru perlu memperhatikan efektivitas media yang akan dirancang. Guru harus mampu menggunakan media yang telah dibuatnya karena “betapapun tingginya nilai

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 173.

⁵³ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2009), hal. 307.

kegunaan media hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang mampu menanganinya dengan baik”.⁵⁵ Media secanggih apapun tidak dapat menolong tanpa adanya kemampuan teknis mengoperasikannya. Maka dari itu, sebabnya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media yang akan digunakan, sebab guru sering melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media pembelajaran yang pada akhirnya penggunaan media bukan menambah kemudahan siswa belajar tapi malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.

Sedangkan menurut Arief S Sardiman yang dikutip oleh Harjanto, bahwa pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Media hendaknya menunjang tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- 3) Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- 4) Pemilihan perlu memperhatikan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- 5) Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6) Biaya merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.⁵⁶

Sebagai seorang guru yang kreatif, dalam proses pembelajaran harus menggunakan berbagai variasi media pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang disampaikan bisa langsung diterima atau dipahami oleh siswa, sehingga akan menjadikan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. “Keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan melibatkan tiga aspek, yaitu: pertama, variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan

⁵⁵ R Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

⁵⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 238.

media dan bahan pengajaran. Dan ketiga, variasi antara guru dengan siswa”.⁵⁷ Apabila “guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu media ke media yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indera anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih meningkat kemampuan belajar”.⁵⁸ Seorang guru yang kreatif harus mengadakan variasi penggunaan media agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

7. Aspek-aspek kreativitas guru mata pelajaran fiqh yang diteliti

Aspek-aspek dari kreativitas guru mata pelajaran fikih yang akan peneliti dalam adalah:

a. Unsur- unsur metode pembelajaran (X₁)

Metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaannya dalam pendidikan. Karena, dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode dapat diartikan sebagai “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.⁵⁹ Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah “pola yang digunakan sebagai

⁵⁷ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 43.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hal. 291.

⁵⁹ KBBI DARING online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>. Diakses pada 4 April 2019, pukul 20.36 WIB.

pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas".⁶⁰ Metode pembelajaran menurut Sudjana:

Cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.⁶¹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Akan tetapi pemilihan metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, bahan yang digunakan, waktu dan perlengkapan yang tersedia, kemampuan dan banyaknya murid, dan kemampuan guru mengajar, sehingga bisa disesuaikan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan keseluruhannya dan tidak menyulitkan siswa dan gurunya, sehingga bisa tercapai tujuan yang diinginkan.

b. Unsur-unsur media pembelajaran (X_2)

⁶⁰ Agus Supriyono, *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm. 1.

⁶¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000), hlm. 76.

Media pembelajaran menjadi salah satu yang dapat membantu guru mata pelajaran fikih untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Menurut Ahmad Rohani “media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar)”.⁶² Menurut McLuhan “media adalah chanel (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi menjadi hamper tidak ada”.⁶³ Sedangkan menurut Santoso S. Hamijaya “media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide itu sampai pada penerima”.⁶⁴

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa media adalah keseluruhan alat maupun benda yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan isi dari pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Setelah memahami apa yang disebut dengan media, berikut dikemukakan apa yang disebut dengan media pembelajaran menurut para ahli yaitu:

- 1) Dalam Muhaimin, Martin dan Briggs memberikan batasan mengenai “media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa”.⁶⁵

⁶² Ahmad Rohani, *Media Instruksional...*, hal.3.

⁶³ Ahmad Rohani, *Media Instruksional...*, hal.2.

⁶⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional...*, hal.2

⁶⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 91.

- 2) Sudarwan Danim menyatakan “media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik”.⁶⁶
- 3) Ahmad Rohani menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah saranakomunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil intruksional secara efektif dan efisien”.⁶⁷

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan oleh guru fikih sebagai perantara yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa, dan sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran dan membangkitkan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

Berdasarkan paparan mengenai pengertian kreatifitas guru fikih, karakteristik mata pelajaran fikih di MTs kelas VIII, ciri-ciri kreatifitas guru fikih, kreatifitas guru fikih dalam perspektif Islam, kreatifitas guru fikih dalam penggunaan metode pembelajaran, kreatifitas guru fikih dalam penggunaan media pembelajaran, aspek-aspek kreativitas guru mata pelajaran fiqh yang diteliti, maka dapat penulis sajikan persiapan penyusunan instrumen penelitian angket yang memuat variabel, sub-variabel, indikator, deskriptor, item angket melalui Tabel 2.1 di bawah ini, agar terlihat secara jelas runtutan hubungan antara landasan teori dengan bagian-bagian yang disebut dalam kolom-kolom dari tabel 2.1 juga dengan

⁶⁶ Sudarwan Danim. *Media Komunikasi Pendidikan*(Jakarta: Bumi Aksara: 1994), hal. 7.

⁶⁷ Ahmad Rohani, *Media Instruksional...*, hal. 4.

angket yang penulis susun sebagai terlampir dalam skripsi ini sekaligus dengan analisis data.

Tabel 2.1
Persiapan Penyusunan Instrumen Penelitian Angket Variabel X

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Kreatifitas guru (X)	Kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran (X ₁)	Metode pembelajaran yang dipakai bervariasi	Banyak menggunakan metode pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5.
			Mampu menumbuhkan semangat belajar	6, 7, 8.
		Kesesuaian metode dengan materi pelajaran	Tepat dalam menggunakan metode	9, 10.
			Kreatif mengembangkan metode dalam mengajar	11, 12.
		Kemampuan menguasai metode yang diterapkan	Bahasa yang digunakan mudah dipahami ketika menyampaikan materi	13, 14, 15.
			Mampu menguasai metode dengan baik	16, 17.
	Kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran (X ₂)	Jenis media yang digunakan	Media visual	18, 19, 20, 21
			Media audio	22, 23
			Media audiovisual	24, 25
		Kemampuan guru mengoperasikan media	Terampil menggunakan media	26, 27
			Menjadikan berbagai benda disekitar sebagai media	28, 29
			kemampuan dalam menggunakan media	30, 31

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian motivasi belajar siswa

Motivasi biasa disebut dengan istilah motif. Menurut Sardiman “motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif”.⁶⁸

Kompri menjelaskan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan”.⁶⁹

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.⁷⁰ Dari pendapat Mc. Donald, Sardiman menyimpulkan ada tiga elemen penting yang dapat diambil :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi

⁶⁸ Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

⁶⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 4.

⁷⁰ Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

- manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
 - c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁷¹

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".⁷² Selain itu belajar adalah "usaha untuk mengubah tingkah laku dalam rangka pemuasan kebutuhan berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan latihan".⁷³ Definisi tersebut memuat tiga unsur penting dalam belajar yaitu, pertama adalah aktivitas atau proses yang disadari atau diusahakan, kedua adalah perubahan tingkah laku, dan ketiga perubahan yang terjadi karena latihan, pengalaman, dan proses berfikir.

Sedangkan menurut Gagne, belajar merupakan "kegiatan kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas, setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai".⁷⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, "belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan".⁷⁵ Dari pendapat para

⁷¹ Sardiman, *Intetaksi dan*, hal. 74.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 68.

⁷³ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 16.

⁷⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal.10.

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hal. 29.

ahli di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Terkait dengan motivasi belajar, Sumardi juga mengungkapkan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi unruk melakukan kegiatan belajar”.⁷⁶

Dapat dipahami, bahwa motivasi belajar siswa adalah usaha yang dilakukan karena adanya dorongan penggerak dari dalam diri siswa untuk belajar yang ke depan dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar agar siswa dapat mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan. Karena belajar itu merupakan sesuatu yang timbul pada diri siswa, maka motivasi memiliki peran yang sangat penting. Jika guru memberikan dorongan motivasi yang baik pada anak didiknya, maka timbulah hasrat untuk belajar lebih baik, sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan bagaimana cara guru tersebut mengajarkan pengetahuan itu kepada siswa maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

2. Fungsi motivasi belajar siswa

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas seseorang. Menurut S. Nasution motivasi memiliki tiga fungsi, yakni:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai *penggerak* atau *motor* yang melepaskan *energi*.

⁷⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 75.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah *tujuan* yang hendak dicapai.
- c. *Menyeleksi* perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasa guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seseorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁷⁷

Selain itu, fungsi motivasi dalam pandangan Oemar Hamalik ada tiga macam sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelajuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.⁷⁸

Fungsi motivasi dalam pandangan Sardiman penulis buku *Intetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* seperti di bawah ini.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁷⁹

Fungsi motivasi menurut Winarsih yang dikutip Amna Emda bahwa motivasi dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan ke arah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁷⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.76-77.

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71.

⁷⁹ Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 85-86.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.⁸⁰

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwasanya fungsi motivasi belajar siswa adalah untuk memberikan dorongan dalam diri siswa agar siswa mau belajar dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilakukan siswa dapat didapatkan dengan maksimal dengan berbagai upaya yang dapat mendorong terjadinya motivasi belajar tersebut

3. Macam-macam motivasi belajar siswa

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa macam motivasi:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - 1) Motif-motif bawaan
Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari.
 - 2) Motif-motif yang dipelajari
Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengeahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyartkan secara sosial.⁸¹
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, dll.
 - 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini adalah: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
 - 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena adanya dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.⁸²

⁸⁰ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, (Banda Aceh , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2017), Vol. 5 No. 2, hal. 5.

⁸¹ Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi...*, hal. 86.

⁸² Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi...*, hal. 88.

c. Motivasi jasmaniah dan ruhaniah

Menurut Sardiman dalam bukunya menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni “motivasi jasmaniah dan motivasi ruhaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi ruhaniah adalah kemauan”.⁸³

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi jenis intrinsik menurut Sardiman “Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dari dalam individu sendiri telah ada dorongan itu”.⁸⁴ Jadi motivasi ini murni dari dalam diri individu yang muncul atas dorongan dari dalam diri individu tersebut.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi dari luar diri atau motivasi ekstrinsik menurut Kompri dalam bukunya dijelaskan bahwa:

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena danya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga dapat dipuji oleh pacarnya atau temannya. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang timbul

⁸³ Sardiman, *Intetaksi dan Motivasi...*, hal. 88.

⁸⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 6.

disebabkan oleh adanya dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁸⁵

4. Faktor-faktor penentu motivasi belajar siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar itu tidak mudah, Karena setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan sudah pasti motivasi yang dimiliki antar satu siswa dengan yang lain itu berbeda. Oleh karena itu guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar antar satu dengan siswa yang lain dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru khususnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran agar pembelajaran dapat diterima siswa dengan mudah dan siswa merasa senang untuk belajar. Karena siswa tidak merasa bosan di dalam kelas ketika menerima pelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁸⁶

Dari pendapat di atas terlihat jelas, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi siswa dan juga lingkungan siswa. Hal ini menjadi tugas guru untuk menumbuhkan motivasi yang dimiliki

⁸⁵ Sardiman, *Intetaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 86-91.

⁸⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 97-100.

siswa meskipun masing-masing dari siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi yang dimiliki siswa diantaranya dikemukakan oleh De Decce dan Grawford (dalam Djamaroh) yang dikutip oleh Kompri:

- a. Guru harus menggairahkan peserta didik, artinya guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran,
- b. Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis,
- c. Memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dsb) atau keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran,
- d. Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respons terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.⁸⁷

Nana Syaodih Sukmadinata juga berpendapat, bahwa usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.
- b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa dan minat merupakan salah satu bentuk motivasi.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir.⁸⁸

Dengan adanya usaha-usaha tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru mata pelajaran fikih agar mampu menciptakan suasana dalam proses

⁸⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 243-244.

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 71.

pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5. Motivasi belajar siswa di sekolah

Untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan giat serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu:

a. Memberi angka

Pemberian angka merupakan bentuk dari penghargaan atas kerja keras siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan memberi angka dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa pekerjaan yang dilakukannya dihargai dan diapresiasi oleh guru. Pemberian angka menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru. Pemberian angka “harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur”.⁸⁹ Jadi guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa bahwa tidak hanya untuk mendapatkan nilai saja mereka belajar, melainkan belajar dilakukan demi kesuksesan mereka dimasa mendatang.

b. Hadiah

Hadiah “memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar, hadiah juga dapat

⁸⁹ S Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar..*, hal. 78

merusak oleh sebab menyimpangkan pikiran anak dari tujuan belajar yang sebenarnya”.⁹⁰

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi “ dapat juga digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”⁹¹. Karena dengan adanya motivasi siswa akan lebih semangat dalam belajarnya.

d. Memberi ulangan

Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengataui ada ulangan. Oleh karena itu “ memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi”⁹² tetapi seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan setiap hari karena siswa bisa merasa bosan, dan seorang guru harus memberitahu kepada siswa kalau akan diadakan ulangan.

e. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan , akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. “semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat”⁹³

f. Pujian

⁹⁰ S Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar...*, hal. 78

⁹¹ Sardiman AM, *Interaksi...*, hal.93

⁹² Sardiman AM, *Interaksi...*,hal. 93.

⁹³ Sardiman AM, *Interaksi...*,hal. 94.

Pujian ini merupakan “ bentuk *rainforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik”.⁹⁴ Guru hendaknya mencari hal-hal pada setiap anak yang dapat dipuji, seperti tulisannya, tingkah laku dan sebagainya. Pujian memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri anak.

g. Hukuman

Hukuman sebagai “*reinforcemen* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”.⁹⁵ Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hasrat unruk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik.

i. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tetaplah kalau minat itu motivasi yang pokok. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: “ membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai bentuk macam mengajar”.⁹⁶

j. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid

⁹⁴ Sardiman AM, *Interaksi*.....,hal. 94.

⁹⁵ Sardiman AM, *Interaksi*.....,hal. 94.

⁹⁶ Sardiman AM, *Interaksi*.....,hal. 94-95.

Menurut S. Nasution “motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya. Guru harus berusaha agar anak-anak mengetahui jelas tujuan setiap pembelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik”.⁹⁷

6. Motivasi belajar siswa dalam perspektif Islām

Dalam al-Qur’ān dan al-Hadīts, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan muslimah untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut dibarengi dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya. Dalam Al-Qur’an, Allāh swt telah menjelaskan secara terinci bahwasanya Allāh swt tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila mereka tidak merubah nasib mereka sendiri. Ini tercermin dalam al-Qur’ān surat ke 13 Ar-Ra’d ayat 11.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: ...“Sesungguhnya Allāh tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”... (Ar-Ra’d: 11)⁹⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami secara jelas, bahwasanya Allāh swt hanya akan merubah nasib seseorang apabila seseorang tersebut yang merubah nasibnya. Maksudnya adalah, bahwasanya Allāh swt akan merubah nasib seseorang hanya

⁹⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar ...*, hal. 82-83.

⁹⁸ Al-Qur’an digital. *Al-quranul kariim. (np,tp, 2005)*.

apabila seorang tersebut telah berusaha merubah nasibnya dengan cara berusaha dengan giat. Tidak hanya usaha saja melainkan harus diiringi dengan do'a. tanpa adanya do'a dan usaha maka tidak akan ada hasil yang memuaskan.

Ayat tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi bagi seorang siswa agar mau belajar lebih giat lagi, karena dengan usaha yang maksimal maka hasil tidak akan pernah mengkhianti usaha. Janji Allāh swt pun telah jelas dalam ayat tersebut, bahwasanya nasib seseorang akan diubah-Nya apabila ada usaha yang dilakukan oleh seorang tersebut.

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas, dalam hal ini belajar. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi ataupun dengan menggunakan cerita dan reward. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dalam Islām pun terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa, diantaranya adalah:

a. Membangkitkan Motivasi Belajar Dengan Al-Tarhib Wa Al-Tarhib;

Marita Lailian Rahman menyatakan bahwa “Tabiat manusia begitu pula hewan cenderung suka kepada sesuatu yang menyebabkan kelezatan dan keamanan serta menghindari yang menyebabkan kesusahan. Al-Qur'an menggunakan cara *al-tarhib wa altarhib* (memberitahukan sesuatu yang atraktif dan intimidatif)”.⁹⁹ Dengan cara ini siswa diharapkan mampu mendapatkan rangsangan yang diberikan oleh guru dengan memberitahukan sesuatu secara atraktif karena sesuatu yang

⁹⁹ Marita Lailian Rahman, “Konsep Belajar Menurut Islam”, *E-Journal al-Murabbi*, ISSN: 2406-775X, (Kediri , Institut Agama Islam Tribakti Kediri,2016), Volume 2, No. 2, hal. 238.

atraktif pastilah dianggap menarik oleh siswa. Semisal saja guru menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan makanan halāl dan harām serta menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepedihan siksa neraka.

b. Membangkitkan Motivasi Belajar Melalui Cerita (bi al-Qishash);

Membangkitkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cerita. Guru fikih harus mencari cerita yang menarik dan sesuai dengan keadaan dan usia peserta didik. Agar peserta didik tidak bosan ketika guru bercerita, maka guru harus totalitas dalam bercerita dengan ekspresi wajah dan intonasi suara yang sesuai dengan kisah yang diceritakan. Sehingga siswa dapat tertarik dan dapat mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan guru. Marita Lailian Rahman mengatakan

Dalam perspektif Islam, cerita (*Qishash*) diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, cerita berdasarkan fakta sejarah yang terjadi secara nyata (bukan fiktif) yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cerita tentang rasul-rasul, orang-orang teladan dan sebagainya. *Kedua*, cerita faktual yang berkaitan dengan perilaku dan emosi individu agar menjadi pelajaran, seperti cerita tentang dua anak nabi Adam. *Ketiga*, ilustrasi tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat terjadi lagi sewaktu-waktu, seperti cerita tentang banjir bandang pada masa nabi Nuh, bisa jadi terjadi pada masa sekarang.¹⁰⁰

Guru yang kreatif harusnya mampu memilih cerita yang bagus dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena dalam hal ini guru tidak hanya bercerita saja melainkan guru harus mampu mengaitkan isi dari cerita dengan materi yang sedang dipelajari siswa. Dengan guru memilih cerita yang sesuai dengan karakter dari para peserta didik, maka

¹⁰⁰ Marita Lailian Rahman, "Konsep Belajar ..., hal. 239.

diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami pelajaran yang telah disampaikan guru.

c. Tsawab (Reward)

Hadiah dapat dijadikan sebagai pembangkit motivasi belajar siswa karena dengan iming-iming hadiah yang akan diberikan guru, siswa akan rajin belajar demi mendapatkan hadiah yang telah dipersiapkan guru. Marita Lailian Rahman menyatakan bahwa “*Tsawab (Reward)* yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan al-Qur’an adalah *tsawab* dan *al-ajru* yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak”.¹⁰¹ Reward /*Tsawab*/hadiah/ganjaran merupakan penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk menimbulkan respon yang positif dalam belajar yang berupa materi maupun pujian. Akan tetapi, guru juga harus memperhatikan agar pemberian reward tidak memberikan dampak negatif bagi peserta didik, sehingga harus dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi. Ketika peserta didik sudah tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulangnya lagi.

7. Aspek-aspek motivasi belajar siswa yang diteliti

Aspek-aspek motivasi belajar siswa yang akan didalami oleh peneliti adalah seperti di bawah ini.

a. Unsur-unsur motivasi intrinsik(Y_1)

¹⁰¹ Marita Lailian Rahman, “Konsep Belajar ...”, hal. 240.

Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang, motivasi intrinsik murni dari dalam diri seseorang. Menurut Oemar Hamalik "motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni".¹⁰² Menurut Kompri "motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya karena tidak perlu dirangsang dari luar".¹⁰³ Sedangkan menurut Dale H. Schunk dkk, mengatakan" motivasi intrinsik mengacu pada motivasi motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri(aktivitas itu sendiri merupakan tujuan akhir)".¹⁰⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik ialah motivasi yang terdapat dalam diri siswa secara alami yang timbul karena adanya kemauan dari diri siswa untuk memperoleh sesuatu kebutuhan yang dianggap bernilai. Semisal seorang siswa melakukan kegiatan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan dari buku yang dipelajari bukan karena ingin memperoleh pujian atau hadiah dari orang lain. Ini lah yang dinamakan motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri siswa karena adanya kebutuhan.

b. Unsur-unsur motivasi ekstrinsik (Y₂)

Selain motivasi intrinsik, terdapat pula motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari luar diri seseorang karena adanya pengaruh dari sekitar. Motivasi dari luar diri siswa atau motivasi ekstrinsik menurut Sardiman" motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan

¹⁰² Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*,hal.162.

¹⁰³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*,hal.6.

¹⁰⁴ Dale H. Schunk dkk, *Motivasi dalam Pendidikan...*,hal.357.

diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.¹⁰⁵ Menurut Kompri ” motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.¹⁰⁶ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono ”motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman”.¹⁰⁷

Jadi motivasi ekstrinsik merupakan motivasi dari dalam diri siswa yang timbul karena adanya rangsangan dari luar diri siswa. Semisal saja dorongan yang diberikan oleh guru dengan memberikan iming-iming hadiah bagi para siswa apabila ada siswa yang mampu mendapatkan nilai yang tertinggi didalam kelas ketika ujian. Dengan demikian para siswa akan giat dalam belajar demi mendapatkan nilai tertinggi agar mendapatkan hadiah yng telah dijanjikan oleh guru.

Berdasarkan paparan mengenai pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, factor penentu motivasi belajar, motivasi belajar siswa disekolah, motivasi belajar dalam perspektif Islam, aspek-aspek yang diteliti dalam motivasi belajar, maka dapat penulis sajikan persiapan penyusunan instrumen penelitian angket yang memuat variabel, sub-variabel, indikator, deskriptor, item angket melalui Tabel 2.2 di bawah ini, agar terlihat secara jelas runtutan hubungan antara landasan teori dengan bagian-bagian yang disebut dalam

¹⁰⁵ Sardiman, *Intetaksi Dan Motivasi ...*,hal.91.

¹⁰⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*,hal.6.

¹⁰⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...*,hal. 91.

kolomkolom dari tabel 2.2 juga dengan angket yang penulis susun sebagai terlampir dalam skripsi ini sekaligus dengan analisis data.

Tabel 2.2
Persiapan Penyusunan Instrumen Penelitian Angket Variabel Y

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Motivasi belajar (Y)	Motivasi belajar intrinsik (Y ₁)	Perasaan senang	Senang terhadap metode mengajar guru	32, 33
			Senang terhadap media yang digunakan	34,35
		Keaktifan dalam kelas	Aktif mencatat penjelasan guru	36, 37
			Aktif bertanya didalam pembelajaran	38, 39
			Aktif dalam diskusi kelompok	40, 41
		Kemauan belajar	Belajar karena merasa kemauan sendiri	42, 43,
			Mengerjakan tugas tanpa diperintah	44, 45
	Motivasi belajar ekstrinsik (Y ₂)	Dorongan belajar	Takut hukuman	46, 47
			Perintah orangtua	48, 49
			Perintah guru	50, 51
			Ajakan teman	52, 53
			Demi mendapatkan sesuatu	54, 55, 56
		Keadaan sekitar	Lingkungan belajar yang mendukung	57, 58, 59
			Vasilitas belajar yang memadai	60,
				61, 62.

C. Korelasi Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fiqh dengan Motivasi Belajar Siswa

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesionalisme guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Untuk menciptakan hal tersebut guru dituntut memiliki aktivitas dan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, dan perorangan.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melakukan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan pribadi guru itu sendiri yaitu guru harus kreatif. Guru yang kreatif yakni guru yang memiliki daya cipta selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan. E Mulyasa mengungkapkan bahwa:

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa yang akan datang lebih baik dari sekarang.¹⁰⁸

¹⁰⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 52.

Guru yang kreatif harus bisa memilih metode mengajar yang baik yang selalu menyesuaikan dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar, dan menentukan tercapainya tujuan dengan baik. Suatu misal penggunaan metode diskusi akan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah, karena siswa akan dituntut lebih aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar nantinya. Selain itu guru yang kreatif juga mampu menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa, Penggunaan alat peraga atau media pendidikan akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan media atau alat peraga yang menarik, memiliki kecenderungan akan membangkitkan atau memperkokoh motivasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran keberadaan kreativitas itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengelola bahan pelajaran yang disampaikan dengan cara membuat variasi atau kombinasi baru agar tidak terjadi kebosanan. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertentu tertumpu pada membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, kreativitas guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mengajar dan juga sikap belajar siswa yaitu motivasi belajar siswa akan semakin bertambah dengan adanya usaha guru dalam

mengembangkan kreativitasnya untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan website untuk mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang diadakan oleh penulis ini, maka penulis menemukan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi, Binti Nurjannah (2015), “Korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun 2014/2015”. Berdasarkan hasil penelitian, “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa, yaitu diketahui $r_{X2Y} = 0,437$ dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,05$) artinya semakin tinggi tingkat kreativitas guru PAI maka semakin tinggi prestasi belajar siswa”.¹⁰⁹
2. Skripsi, Binti Nadhiroh Faridatul Ulum (2013), “Hubungan Kreativitas Guru Bahasa Arab dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Hikmah Tulungagung”. Hasil penelitiannya, adalah “ada hubungan kreativitas guru Bahasa Arab dan motivasi belajar siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah

¹⁰⁹ Lihat, Binti Nurjannah, “Korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun 2014/2015”, *skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2015), hal. xv.

Tulungagung, yang ditunjukkan dengan nilai $r_{hitung} (0,438) > r_{tabel} (0,254)$ dengan taraf signifikansi 5%”.¹¹⁰

3. Anisa'ul Cholisoh

Berdasarkan dua skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu di atas, penelitian oleh penulis ini memiliki sasaran penelitian yang nyaris sama dengan sasaran penelitian dua skripsi tersebut, yakni pada kreatifitas guru. Di samping itu, penelitian yang akan penulis lakukan juga memiliki perbedaan daripada dua skripsi sebagai hasil penelitian terdahulu di atas. Kalau hasil penelitian terdahulu mengungkapkan tentang korelasi kreatifitas guru terhadap preatasi belajar siswa dan hubungan kreatifitas guru bahasa arab dan motivasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan tentang korelasi kreativitas guru mataperlajaran fikih dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 4 Blitar. Dari sini dapat disederhanakan dalam Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian antara ketiganya seperti di bawah ini.

¹¹⁰ Lihat, Binti Nadhiroh Faridatul Ulum, “Hubungan Kreativitas Guru Bahasa Arab Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Mts Darul Hikmah Tulungagung”, *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2013), hal.ix.

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian

PENELITIAN TERDAHULU					PENELITIAN SEKARANG	
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Binti Nurjanah (2015)	Korelasi antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun 2014/2015.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti mengenai kreatifitas guru. 2. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependent (yang dipengaruhi) dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi penelitian berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda.
2	Binti Nadhiroh Faridatul Ulum (2013)	Hubungan Kreativitas Guru Bahasa Arab Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di MTs Darul Hikmah Tulungagung.			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang kerativitas guru. 2. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif. 3. Variable dependent sama yaitu motivasi belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mata pelajaran yang dirteliti berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama. 3. Tujuan yang dicapai tidak sama. 4. Lokasi penelitian tidak sama.
3	Anisa'ul Choliso (2019)	Korelasi kerativitas guru mata pelajaran fikih dengan motivasi belajar			<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang kerativitas guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mata pelajaran yang dirteliti berbeda.

		siswa kelas VIII di MTsN 4 Blitar.			2. Jenis penelitian sama yaitu kuantitatif. 3. Variable dependent sama yaitu motivasi belajar.	2. Materi penelitian tidak sama. 3. Tujuan yang dicapai tidak sama. 4. Lokasi penelitian tidak sama.
--	--	---------------------------------------	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. Hipotesis Penelitian dan Uji Signifikansi

Dalam pandangan Sugiyono, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.¹¹¹ Dapat dipahami, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ada dalam penelitian di mana hanya berdasarkan teori saja belum berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Berkaitan dengan pandangan Sugiyono itu, maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah hipotesis kerja H_a yang terdiri dari dua buah hipotesis yang pertama merupakan hipotesis mayor dan satu buah hipotesis yang terakhir merupakan hipotesis minor seperti di bawah ini.

1. Hipotesis mayor “Ada korelasi positif yang signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran fikih (X) dengan motivasi belajar siswa kelas VIII (Y) di MTsN 4 Blitar”.
2. Hipotesis minor
 1. Ada korelasi positif yang signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam penggunaan metode pembelajaran (X_1) dengan motivasi belajar siswa kelas VIII (Y) di MTsN 4 Blitar.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : ALVABETA, 2015), hal. 134.

2. Ada korelasi positif yang signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran fikih dalam penggunaan media pembelajaran (X_2) dengan motivasi belajar siswa kelas VIII (Y) di MTsN 4 Blitar

Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian yang penulis ajukan itu adalah:

- a. Terima H_a dan tolak H_o , jika $r_o \geq r_t$ dengan ts 5% dan 1%
- b. Terima H_o dan tolak H_a , jika $r_o < r_t$ dengan ts 5% dan 1%

F. Alur Penelitian

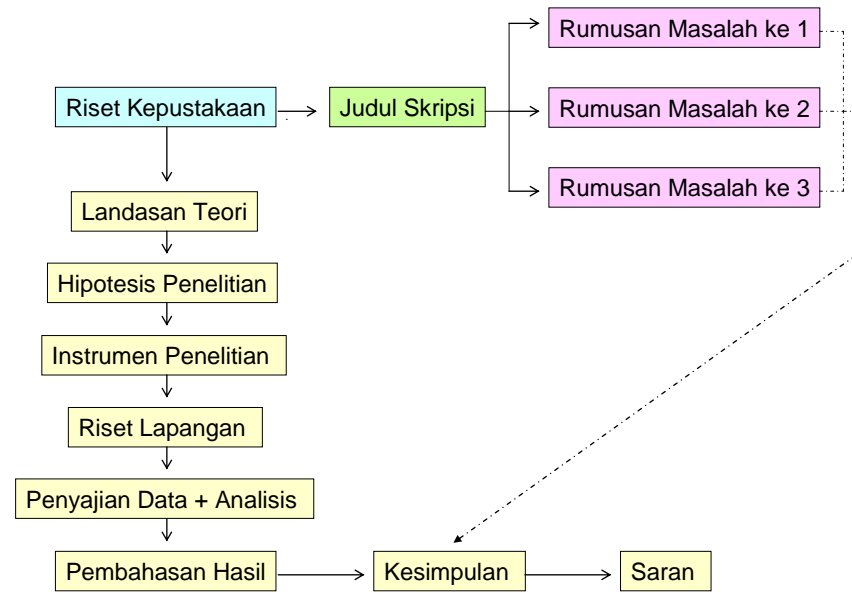
Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang guru untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti. Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan penelitian mengenai korelasi kreativitas guru mata pelajaran fikih dengan motivasi belajar siswa yang diselenggarakan oleh penulis harus mengikuti alur penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang cukup sebagai tolok ukur pengecekan realitas di lokasi penelitian.

Dengan berbekal landasan teori mengenai kreativitas guru mata pelajaran fikih (X) [dalam penggunaan metode pembelajaran (X_1) dan dalam penggunaan media pembelajaran (X_2), dan berbekal landasan teori mengenai motivasi belajar siswa (Y), kemudian peneliti menyiapkan instrumen penelitian dalam wujud angket dalam skala ordinal untuk diisi oleh responden setiap siswa yang diposisikan sebagai sampel dalam penelitian lapangan. Dan dengan berbekal landasan teori mengenai kreativitas dan motivasi,

kemudian peneliti memilah kreativitas guru mata pelajaran fikih tersebut dalam skala ordinal, dan dari sana peneliti mengobservasi kreativitas guru fikih ketika mengajar dan respon siswa ketika sedang menerima pelajaran. Di samping itu, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran fiqh dan para pihak terkait serta para siswa.

Dari data hasil penelitian lapangan melalui angket penulis sajikan hasil-hasil penelitian lapangan melalui penyajian data, analisis data melalui statistik secara manual dan dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Pendiskusan atas hasil analisis data melalui statistik (r_0 dibandingkan r_1) dengan data hasil observasi dan wawancara, perolehan kesimpulan atas masing-masing rumusan masalah, penyampaian saran. Secara sederhana, alur penelitian ini dapat disajikan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



)an(